

**PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DALAM RANAH KELUARGA  
DI NEGERI RANTAU SULAWESI TENGAH**

*(The Buginese Language Preservation of Family Domain in  
Central Sulawesi Land)*

**Tamrin**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah  
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118  
Telepon (0451) 4705498; 421874 / Faksimile (0451) 421843  
Pos-el: [thamrin21@ymail.com](mailto:thamrin21@ymail.com)

Diterima: 5 Maret 2014; Direvisi: 14 Agustus 2014; Disetujui: 6 Oktober 2014

***Abstract***

*The survival of a local language is the symbol of the viability concept of traditional culture values. The loss or extinction of the local language including Buginese language, means the loss and the extinction of the concept of traditional culture values because the traditional culture only could be understood better through the local language expressed by the society. In the other words, if the local language is extinct, the image and the identity of the society become unclear. By discussing the case of Buginese language preservation in Central Sulawesi land, it aims at (1) describing the ways of Buginese language preservation of family domain in Central Sulawesi and (2) analyzing the factors supporting the Buginese language preservation in Central Sulawesi. The method used in this research is sociolinguistic approach by using interview, observation, and recording techniques. Then, the data will be analyzed based on percentage of the usage patterns of Buginese language in the family domain. The result of the analysis shows that Buginese people in Central Sulawesi land still maintain their language in the family domain whether it is viewed from the categories of age, gender, education, and occupation. Factors that support the Buginese language preservation in Central Sulawesi are loyalty, the awareness of language norms, the language pride, age, and occupation.*

***Keywords:*** *language preservation, family domain, Buginese language, social factor*

**Abstrak**

Kebertahanan sebuah bahasa daerah merupakan simbol kebertahanan konsep nilai kebudayaan tradisional. Hilang atau punahnya bahasa daerah termasuk bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan kata lain, apabila bahasa daerah punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Dengan mengangkat kasus pemertahanan bahasa Bugis di negeri rantau Sulawesi Tengah, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Sulawesi Tengah dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan persentase pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang Bugis di Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasanya dalam ranah keluarga baik ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah adalah loyalitas, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), kebanggaan bahasa, umur, dan pekerjaan.

**Kata kunci:** pemertahanan bahasa, ranah keluarga, bahasa Bugis, faktor sosial

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak bahasa daerah yang terancam punah. Parapakarlinguistik meramalkan bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan. Berdasarkan angka penutur mutlak, UNESCO (dalam Wurm, (2001) menentukan lima tingkat kepunahan bahasa, yaitu (a) bahasa berpotensi terancam punah, (b) bahasa terancam punah, (c) bahasa sangat terancam punah, (d) bahasa hampir punah (dalam keadaan kritis), dan (e) bahasa punah.

Hilang atau punahnya BD termasuk bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan BD masyarakatnya. Bila revitalisasi BD tidak segera dilakukan, maka BD dalam hal ini, bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB) tinggal menjadi kenangan bagi anak cucu kelak. Dengan kata lain, BD akan punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa yang mayoritas yang dominan dan superetnis, Fasold (1984).

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya, Siregar, (1998:23). Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik (lihat, misalnya, Fishman, 1966; Fasold, 1984; Sumarsono, 1990; Siregar 1998, Lukman, 2000; Widodo, dkk. 2003; Fatinah, 2012) sikap dan kesetiaan bahasa (lihat, misalnya, Suhardi (1996); Karsana (2009). Namun, penelitian tentang pemertahanan bahasa ditinjau dari pendektan sosiolinguistik yang fokus mengarah ke ranah keluarga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji pemertahanan bahasa dari sudut pandang yang

berfokus pada ranah keluarga dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu (bahasa Bugis) apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Dalam ranah ini dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Ada dua masalah penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini (1) bagaimanakah pola pemertahanan BB dalam ranah keluarga di Sulawesi Tengah?; dan (2) faktor-faktor apakah yang mendukung pemertahanan BB di Sulawesi Tengah?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola pemertahanan BB dalam ranah keluarga di Sulawesi Tengah dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan BB di Sulawesi Tengah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang pergeseran dan pemertahanan bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran punahnya bahasa daerah, khususnya BB di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan keberadaan BB sebagai muatan lokal wajib di semua jenjang sekolah.

## KERANGKA TEORI

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/transmigran, Fishman (1972b). Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang (imigran, transmigran).

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman (1972b:118), yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga karena ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu. Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan.

Untuk melengkapi kajian tersebut, digunakan pula teori Platt, (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan BB di negeri rantau Sulawesi Tengah.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, pengkajian menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold (1984:183), suatu kajian sosiolinguistik melihat fenomena penggunaan bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan penggunaan suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya.

Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar tanya (kuesioner) berstruktur. Dalam kuesioner berstruktur, setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu, (Aswanti, 2013:20). Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara, observasi,

dan perekaman berdasarkan teknik *snowball sampling*.

Penelitian ini berlokasi di Desa Ogoamas I dan Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Kedua Desa tersebut dipilih karena merupakan basis komunitas etnis Bugis yang terbanyak dan masih jauh dari pengaruh lingkungan kota sehingga keaslian bahasa Bugisnya masih tampak.

Populasi penelitian ini adalah etnis Bugis yang ada di Desa Ogoamas I dan Desa Ogoamas II. Jumlah populasi etnis Bugis pada kedua desa tersebut sebanyak 115 KK (710 jiwa). Sebanyak 60 KK (403 jiwa) di Desa Ogoamas I dan 55 KK (307 jiwa) di Desa Ogoamas II.

Berkaitan dengan itu, karena keterbatasan waktu penelitian, maka populasi penelitian ini hanya mengambil beberapa sampel sebagai objek yang diteliti atau hanya meneliti elemen sampel bukan elemen populasi. Jumlah sampel ditetapkan 92 responden dari 1017 jumlah penduduk kedua desa tersebut. Sebanyak 52 responden dari Desa Ogoamas I, dan 47 responden yang diambil dari Desa Ogoamas II. Perbedaan jumlah sampel tersebut karena populasi etnis Bugis di Desa Ogoamas I lebih banyak jika dibandingkan dengan populasi etnis Bugis yang ada di Desa Ogoamas II. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel random (acak sederhana). Pengambilan 92 sampel tersebut diacak berdasarkan kategori umur. Umur 11—19 tahun difokuskan di sekolah dengan cara acak sistematis interval. Setiap anak yang keluar dari ruangan kelas pada saat pulang ke rumah setiap kelipatan 10 diambil satu sampel. Selanjutnya, responden yang berumur 20—50 tahun ke atas diacak berdasarkan deretan rumah. Hitungan deretan rumah kelima diambil satu sampel.

Hal itu sejalan dengan teori Gunarwan, (2002:46) yang mengatakan bahwa untuk penelitian kebahasaan, sampel yang besar cenderung tidak perlu. Hal itu karena perilaku linguistik lebih homogen dari pada perilaku-perilaku lain.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan cara penghitungan persentase

yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk, Muhajir (1979:30). Jawaban yang masuk adalah jawaban responden tentang informasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan nenek/kakek, ayah/ibu, adik/kakak, putra/putri, dan suami istri bagi yang telah berkeluarga.

**PEMBAHASAN**

**Pola Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga**

Dalam penelitian ini, pola penggunaan bahasa dalam ranah keluarga ditinjau dari hubungan-peran. Ranah keluarga ini menyangkut pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga mulai dari kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, suami/istri, dan putra/putri. Dalam ranah keluarga terdapat sejumlah topik pembicaraan menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam keluarga. Ranah keluarga juga biasanya dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain.

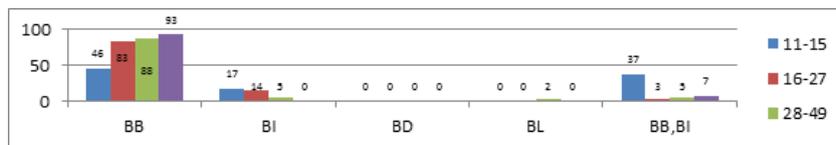
Data tentang penggunaan bahasa Bugis di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah diperoleh melalui jawaban responden dari pertanyaan yang terdaftar dalam kuesioner. Jawaban tersebut dijumlahkan lalu dipersentasekan berdasarkan standar penilaian dalam bentuk interval, yaitu nilai rata-rata 50—100% masih bertahan, 40—49% mulai bergeser, dan 0—39% sudah bergeser, Damanik, (2009:5). Nilai rata-rata 50—100%

dianggap bertahan karena masih seimbang dan lebih banyak menggunakan bahasa pertama dibanding dengan bahasa kedua. Nilai rata-rata 40—49% dianggap mulai bergeser karena masyarakat pemakai bahasa lebih banyak menggunakan B2 dari pada B1-nya, sementara 0—39% dianggap sudah bergeser karena masyarakat bahasa sudah jarang, tidak pernah menggunakan B1-nya.

Dalam kuesioner ditanyakan bahasa apakah yang digunakan responden ketika berbicara dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri (bagi responden yang sudah menikah), dan putra/putri (bagi responden yang sudah menikah) di rumah. Dalam pertanyaan tersebut terdapat lima pilihan jawaban, yaitu (a) bahasa Bugis, (b) bahasa Indonesia (c) bahasa Dampal, (d) bahasa lain, dan (e) campuran antara BB dan BI. Kelima jawaban tersebut ditelaah berdasarkan dimensi identitas sosial yang mencakup kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

**a. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Umur**

Kategori umur dalam penelitian ini terdiri atas empat kelompok, yaitu (1) umur 11—15 tahun, (2) umur 16—27 tahun, (3) umur 28—49 tahun, dan (4) umur 50 tahun ke atas. Gambaran lebih jelas mengenai penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini.



**Gambar 1.1** Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Umur

Sumber: data primer

Keterangan:

BB= bahasa Bugis

BL = bahasa lain

BI = bahasa Indonesia

BB, BI= bahasa Bugis, bahasa Indonesia

BD = bahasa Dampal

Sesuai dengan data yang tertera pada gambar 1.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran dari 92 responden, setiap kelompok umur memiliki pola

penggunaan bahasa yang bervariasi. Percakapan dengan kakek/nenek, ayah/ibu, dan kakak/adik, umur 11—15 tahun sebanyak 46% yang menggunakan BB, 17% yang menggunakan BI,

dan 37% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sedangkan bahasa Dampal dan bahasa lainnya tidak ada satu responden pun yang menggunakannya. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 11—15 tahun sudah mulai bergeser.

Bergesernya BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 11—15 tahun sesuai hasil wawancara penulis dengan responden bahwa pada umumnya orang tua mengajarkan anak-anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Namun, hal tersebut hanya bersifat sementara karena secara alami anak-anak mereka akan kembali menggunakan BB karena pengaruh lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga yang didominasi oleh penggunaan BB.

Selanjutnya, responden yang berumur 16—27 tahun dalam percakapan dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami istri sebanyak 83% yang menggunakan BB, 14% yang menggunakan BI, dan hanya 3% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sementara bahasa Dampal dan bahasa lainnya tidak ada satu responden pun yang menggunakannya. Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 16—27 tahun masih bertahan.

Lebih lanjut, responden yang berumur 28—49 tahun apabila bercakap-cakap dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami istri lebih banyak menggunakan BB yaitu 88%, 5% yang menggunakan BI, 2% menggunakan bahasa lain (bahasa Mandar dan Kaili), dan 5% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Penggunaan bahasa Mandar dan Kaili karena adanya

perkawinan campur antara etnis Bugis dan etnis Mandar dan Kaili. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 28—49 tahun masih aman bertahan.

Responden yang berumur 50 tahun ke atas rata-rata dalam percakapan dengan anggota keluarga selalu menggunakan BB. Sebanyak 93% yang menggunakan BB 7% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sesuai dengan gambar diagram tersebut responden yang berumur 50 tahun ke atas tak satupun yang menggunakan BI, bahasa Dampal, dan bahasa lain. Hal itu menunjukkan bahwa pemertahanan BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 50 tahun ke atas masih dipertahankan oleh penggunaannya.

Dengan demikian, dapat digambarkan pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori umur seperti berikut ini.

Umur 11—15 tahun → BB 46%, → BI 17%, campur → BB, BI 37% → BB mulai bergeser

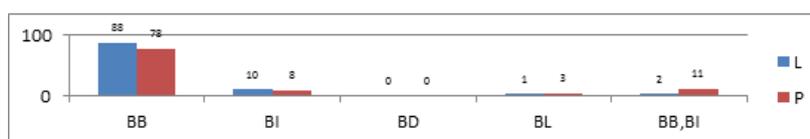
Umur 16—27 tahun → BB 83% →, BI 14%, campur → BB, BI 3% → BB bertahan

Umur 28—49 tahun → BB 88%, → BI 5%, BL 2%, campur → BB, BI 5% → BB bertahan

Umur 50 tahun ke atas → BB 93%, campur → BB, BI 7% → BB bertahan.

#### b. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa berdasarkan kategori jenis kelamin, ada dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori jenis kelamin dipaparkan dalam gambar 1.2 berikut ini.



**Gambar 1.2** Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Jenis Kelamin

Sumber: data primer

Berdasarkan data di atas tergambar pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden, 88% responden yang menggunakan BB apabila berbicara dengan kakek/nenek, ayah/ibu, adik/kakak, putra/putri, dan suami istri, 10% yang menggunakan BI, dan ada 2% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Berdasarkan gambar diagram tersebut pola penggunaan BB dalam ranah keluarga berdasarkan jenis kelamin laki-laki, penggunaan BB masih dipertahankan oleh penggunanya.

Selanjutnya, responden perempuan yang berjumlah 48 responden yang mengaku menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istrisebanyak 78%, 8% yang menggunakan BI, 3% yang menggunakan bahasa lain (Mandar, Kaili) dan 11% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Berdasarkan gambar diagram tersebut pola penggunaan BB dalam ranah keluarga berdasarkan jenis kelamin perempuan, penggunaan BB masih dipertahankan oleh penggunanya.

Dengan demikian, dapat digambarkan pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori jenis kelamin

seperti berikut ini.

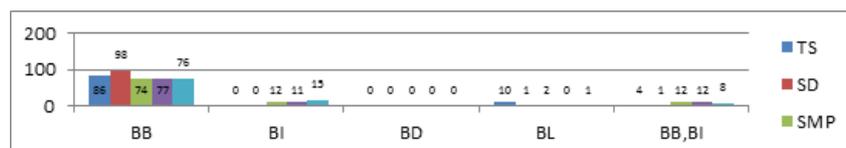
Laki-Laki BB 88%, → BI 10%, 2% campur → BB, BI bertahan

Perempuan BB 78%, → BI 8%, 3% bahasa lain, 11% campur → BB, BIBB bertahan

Berdasarkan jenis kelamin dalam ranah keluarga, baik laki-laki maupun perempuan masih tetap mempertahankan BB-nya. Jenis kelamin laki-laki lebih kuat mempertahankan penggunaan BB dalam ranah keluarga dengan persentase 88%, dan jenis kelamin perempuan juga masih kuat mempertahankan penggunaan BB dengan persentase 78%. Hal tersebut menggambarkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama masih mempertahankan BB.

### c. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pendidikan

Selain ditinjau dari kategori umur dan jenis kelamin, pola penggunaan bahasa Bugis juga ditinjau dari kategori pendidikan, yaitu TS (tidak sekolah), SD/TTSD, SMP, SMA, dan PT. Gambaran pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pendidikan dipaparkan dalam gambar 1.3 berikut ini.



**Gambar 1.3** Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Pendidikan

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang TS ketika berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami istri secara umum selalu menggunakan BB. Dari 6 responden yang tidak sekolah (TS) apabila berkomunikasi dengan keluarga 86% menggunakan BB, 10% menggunakan bahasa lain (Mandar dan Kaili), dan 4% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sebanyak 15 responden

yang tingkat pendidikannya SD/TTSD, yang menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan keluarga 98% yang menggunakan BB, 1% yang menggunakan bahasa lain (Mandar), dan 1% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Selanjutnya, 24 responden yang tingkat pendidikannya SMP ketika berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri 74% yang menggunakan

BB, 12% yang menggunakan BI, 2% yang menggunakan bahasa lain (bahasa Mandar), dan 12% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Lebih lanjut 30 responden yang tingkat pendidikannya SMA, 77% yang menggunakan BB, 11% yang menggunakan BI, dan 12% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sebanyak 26 responden yang tingkat pendidikannya PT (perguruan tinggi) apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri 76% yang menggunakan BB, 15% yang menggunakan bahasa Indonesia, 1% yang menggunakan bahasa lain (bahasa Kaili), dan 8% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori pendidikan seperti berikut ini.

TS → BB 86%, BL 10%, campur → BB, BI 4% BB bertahan

SD → BB 98%, BD 1%, campur → BB, BI 1% BB bertahan

SMP → BB 74%, 12% BI, BD 2%, campur → BB, BI 12% BB bertahan

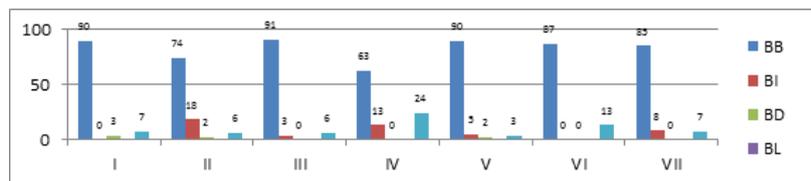
SMA → BB 77%, 11% BI, campur → BB, BI 12% BB bertahan

PT → BB 76%, 15% BI, BL 1%, campur → BB, BI 8% BB bertahan

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian disertasi Lukman (2000) yang meneliti “Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial” mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah tingkat pemertahanan bahasanya. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pemertahanan bahasanya.

#### d. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pola penggunaan bahasa Bugis juga ditinjau dari kategori pekerjaan, yaitu petani, PNS, pedagang, pelajar, urusan rumah tangga (URT), yang tidak bekerja, dan pekerjaan lainnya (PL). Gambaran pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan dipaparkan pada gambar 1.4 berikut ini.



**Gambar 1.4** Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan

Sumber: data primer

Keterangan:

I = petani                      III = pedagang      VII = pekerjaan lain      VI = tidak bekerja  
 II = PNS/TNI/Polri      IV = pelajar              V = URT

Berdasarkan kategori pekerjaan dalam ranah keluarga, pola penggunaan bahasa Bugis hampir sama dengan kategori yang lain, rata-rata lebih banyak menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan keluarga. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 15 responden, apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah ibu, kakak/adik, putra/putri,

dan suami/istri sebanyak 90% menggunakan BB, 3% yang menggunakan bahasa Dampal, dan 7% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Selanjutnya, responden yang bermata pencaharian sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 11 responden dan penggunaan bahasanya terhadap keluarga agak bervariasi. Sebanyak 74%

yang menggunakan BB, 18% yang menggunakan BI, 2% yang menggunakan bahasa Dampal, dan 6% yang menggunakan bahasa campuran Bugis, dan Indonesia. Sementara, yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 15 responden dan yang menggunakan BB dalam percakapan dengan keluarga sebanyak 91%, 3% yang menggunakan BI, dan 6% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Responden pelajar sebanyak 29, sebanyak 63% menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, dan kakak/adik. Sementara, ada 13% yang menggunakan BI, dan 24% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Responden yang bekerja mengurus rumah tangga (URT) sebanyak 8 responden, 90% yang menggunakan BB, 5% yang menggunakan BI, 2% yang menggunakan bahasa Dampal, dan 3% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Lebih lanjut, responden yang mengaku tidak mempunyai pekerjaan (TB) hanya berjumlah 3 responden. Sebanyak 87% yang menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri dan 13% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Responden yang bekerja sebagai pekerjaan lain (PL) sebanyak 11 responden adalah responden yang tidak mempunyai daftar pekerjaan di dalam kuesioner. Responden PL adalah responden yang bekerja sebagai guru honorer, pegawai honorer, dan pegawai swasta. Sebanyak 85% yang menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek dan ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri, 8% yang menggunakan BI, dan 7% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa pekerjaan seseorang dapat memengaruhi tingkat pemertahanan BB dalam ranah keluarga. Semakin formal pekerjaan seseorang, semakin rendah tingkat pemertahanan BB-nya, sebaliknya semakin tidak formal pekerjaan seseorang semakin tinggi tingkat pemertahanan BB-nya.

Dengan demikian, dapat digambarkan pola

penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan seperti berikut ini.

Petani → BB 90%, BD 3%, campur BB, BI 7% BB bertahan

PNS → BB 74%, BI 18%, BD 2%, campur → BB, BI 6% BB bertahan

Pedagang → BB 91%, BI 3%, campur → BB, BI 6% BB bertahan

Pelajar → BB 63%, BI 13%, campur → BB, BI 24% BB bertahan

URT → BB 90 %, BI 5%, BD 2,6%, campur → BB, BI 2,6% BB bertahan

Tidak bekerja → BB 87%, campur → BB, BI 13% BB bertahan

Pekerjaan lain BB 85%, BI 8%, campur → BB, BI 7% BB bertahan

Secara umum pola penggunaan BB oleh etnis Bugis dalam ranah keluarga masih bertahan, hanya umur 11—15 tahun penggunaan BB-nya sudah mulai bergeser. Pergeseran bahasa berdasarkan kategori umur atau generasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Liberson dengan mengistilahkan intergenerasi yaitu melihat tiga generasi. Generasi pertama masih kuat menguasai B1-nya, generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, dan akhirnya generasi berikutnya sudah lemah pemertahanan B1-nya, Liberson (1972).

### **Faktor yang Mendukung Pemertahanan BB dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah**

Dari 92 responden yang diamati, diwawancarai, dan direkam berdasarkan tuturan dan kuesioner, hasil penelitian ini secara kualitatif menunjukkan bahwa pemertahanan BB di Sulawesi Tengah didukung oleh beberapa faktor, antara lain loyalitas, kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), umur, dan pekerjaan.

#### **a. Loyalitas**

Fishman menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam pemertahanan sebuah

bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya, Fishman, (1972a). Munculnya kesetiaan bahasa oleh penuturnya itu akan mempunyai kemampuan yang lebih bagi BB untuk bertahan atau daya hidupnya akan tetap tinggi. Pertimbangan ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis tetap berada pada posisi aman (*safe*) di perantauan.

#### **b. Kebanggaan Bahasa**

Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh etnis Bugis di Sulawesi Tengah bahwa salah satu faktor yang mendukung kebertahanan BB adalah karena etnis Bugis merasa bangga dengan bahasanya. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang Bugis mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*awareness of the norm*)**

Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong etnis Bugis untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam berkomunikasi antaretnisnya atau menjalankan tradisi-tradisinya (*language use*).

#### **d. Umur**

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahasa adalah umur. Bahasa sebagai sistem sosial, penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial, Liberson, (1972). Faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa mencakup beberapa hal, antara lain status sosial, kedudukan sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan keanggotaan seseorang dalam suatu jaringan sosial tertentu. Secara konseptual, salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa adalah umur. Dengan kata lain, umur merupakan sebuah strategi pemertahanan bahasa yang turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa.

#### **e. Pekerjaan**

Secara konseptual, jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor dalam pemilihan bahasa. Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa ditentukan oleh pemilihan bahasa para pendukungnya. Dengan demikian, jenis pekerjaan turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin formal pekerjaan seseorang semakin lemah tingkat pemertahanan bahasa Bugisnya.

### **PENUTUP**

Pola pemertahanan BB dalam ranah keluarga di negeri rantau Sulawesi Tengah berdasarkan faktor sosial umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan seperti berikut ini.

Kategori Umur → BB 88% bertahan kecuali umur 11—15 tahun mulai bergeser

Kategori Jenis Kelamin → BB 83% → bertahan

Kategori Pendidikan → BB 82% → bertahan

Kategori Pekerjaan → BB 83% → bertahan

Kategori umur masih bertahan, kecuali umur 11—15 mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Berdasarkan kategori jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pola pemertahanan bahasa Bugis masih kuat bertahan. Berdasarkan faktor sosial kategori umur menunjukkan bahwa semakin tinggi umur seseorang semakin kuat pemertahanan bahasa Bugisnya. Sebaliknya, semakin muda umur seseorang, semakin rendah pemertahanan bahasa Bugisnya. Dalam kategori jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki lebih kuat tingkat pemertahanan bahasa Bugisnya dibanding dengan jenis kelamin perempuan. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang bukan merupakan sebuah ukuran kuat lemahnya pemertahanan B1-nya. Semakin formal pendidikan seseorang semakin lemah pemertahanan bahasa Bugisnya.

Faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Negeri Rantau Sulawesi Tengah adalah (1) loyalitas terhadap bahasanya, bahasa Bugis, (2) bangga terhadap bahasanya, bahasa

Bugis, (3) kesadaran adanya norma bahasa, dalam bahasa Bugis, (4) umur, semakin tua umur seseorang semakin kuat tingkat pemertahanan bahasa Bugisnya, dan (5) pekerjaan, formal tidaknya pekerjaan seseorang turut mendukung faktor kebertahanan bahasa Bugis di negeri Rantau Sulawesi Tengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, 2013. “Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)”. *Modul. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Damanik, Ramlan. “Pemertahanan Bahasa Simalungan di Kabupaten Simalungan”. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (rujukan Tesis)
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972a. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- \_\_\_\_\_. 1972b. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Penggunaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lieberson, Stanley. 1972. *Bilingualism in Montreal: A Demographic Analysis*. Dalam Fishman, J.A. (Ed.) 1972. *Advances in The Sociology of Language*. Volume 2. Mouton: The Hague.
- Lukman. 2000. “Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial”. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Muhajir. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Platt, J.T. 1977. *Code Selection in a Multilingual Polyglossic Society*. Oxford: Pergamon Press.
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wurm, Stephen A (Editor). 2001. “Atlas of the World’s Languages in Danger of Disappearing”. Barcelona: UNESCO.